

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 10, December 2024, P. 120-124
 Licenced By Cc By-Sa 4.0
 E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.14257382)
 Doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14257382>

Konflik Kepribadian Tokoh Utama Legenda Batu Gantung, Pulau Samosir: Berdasarkan Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

¹Rosmawaty Harahap, ²Ayla Zahra Adnan, ³Dewi Pakpahan, ⁴Great Novie Perangin-angin
⁵Wahyuni Lubis, ⁶Zaskia Ananta

¹⁻⁶Prodi Pendidikan dan Sastra Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

Email: ¹rosmawatyunimed@ac.id, ²aylazahra0302@gmail.com, ³dewipakpahan225@gmail.com,
⁴greatnovie97@gmail.com, ⁵wahyunilubis328@gmail.com, ⁶zananta38@gmail.com

Abstract:

This study aims to analyze the personality conflict of the main character in the legend of Batu Gantung on Samosir Island using a psychoanalytic theory approach. Through a study of modern literature, this study reveals the interaction between id, ego, and superego in the character of Boru Sinaga who faces a forced marriage. The results of the study indicate that Boru Sinaga experiences an inner conflict that reflects the struggle against customary pressure, social norms, and her desire for freedom. The symbolism in the story, such as the hanging stone and the dog that turns into stone, strengthens the moral message and cultural values of the Batak people. This study provides a deeper understanding of the psychological dynamics of the main character and its relevance in the context of Batak culture.

Keywords: Batu Gantung, personality conflict, psychoanalysis, Boru Sinaga, Batak culture, modern literature.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan menganalisis konflik kepribadian tokoh utama dalam legenda Batu Gantung di Pulau Samosir menggunakan pendekatan teori psikoanalisis. Melalui kajian sastra modern, penelitian ini mengungkap interaksi antara id, ego, dan superego dalam tokoh Boru Sinaga yang menghadapi perjodohan paksa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Boru Sinaga mengalami konflik batin yang mencerminkan perjuangan melawan tekanan adat, norma sosial, dan keinginannya untuk kebebasan. Simbolisme dalam cerita, seperti batu gantung dan anjing yang berubah menjadi batu, memperkuat pesan moral dan nilai budaya masyarakat Batak. Penelitian ini memberikan pemahaman lebih mendalam tentang dinamika psikologis tokoh utama dan relevansinya dalam konteks budaya Batak.

Kata Kunci: Batu Gantung, konflik kepribadian, psikoanalisis, Boru Sinaga, budaya Batak.

Article Info

Received date: 19 November 2024

Revised date: 27 November 2024

Accepted date: 30 November 2024

PENDAHULUAN

Pulau Samosir yang terletak di tengah Danau Toba, tidak hanya dikenal sebagai destinasi wisata yang memukau, tetapi juga memiliki kekayaan budaya dan sejarah yang mendalam. Salah satu warisan budaya yang paling terkenal di pulau ini adalah Batu Gantung. Batu Gantung bukan hanya sekadar formasi geologi yang menarik, tetapi juga mengandung nilai budaya yang signifikan sekaligus mencerminkan konflik kepribadian tokoh utama dalam legenda yang menyertainya. Batu Gantung menggambarkan pergulatan batin tokoh utama, yang terjebak antara rasa cinta, kesetiaan, dan tekanan sosial, sehingga menjadi simbol spiritual yang diwariskan masyarakat Samosir dari generasi ke generasi.

Batu Gantung termasuk legenda yang merupakan jenis cerita bersifat khayalan dan melebihi-lebihkan. Menurut James Danandjaja dalam bukunya *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain* (1997), legenda adalah salah satu jenis cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi oleh masyarakat pendukungnya, meskipun tidak didukung oleh bukti sejarah yang kuat. Sedangkan Nurgiyantoro (2013:181-182) beliau mengatakan Legenda dan mitos sama-sama bagian dari cerita rakyat, namun perbedaannya terletak pada penokohan dan hubungannya dengan kenyataan. Mitos biasanya melibatkan tokoh dewa-dewa atau kekuatan supernatural yang berada di luar jangkauan manusia, untuk menjelaskan fenomena alam atau asal-usul kehidupan. Sementara itu, legenda berfokus pada tokoh-tokoh manusia atau peristiwa nyata yang memiliki kaitan dengan sejarah, sehingga sering dianggap sebagai cerita historis yang didasarkan pada fakta atau tempat yang dapat dibuktikan keberadaannya.

Legenda Batu Gantung juga menggambarkan konflik psikologis yang mendalam pada tokoh utamanya. Feist dan Feist (2006) menjelaskan bahwa konflik kepribadian terjadi ketika individu mengalami pertentangan antara dorongan internal, tuntutan sosial, dan nilai moral yang dianutnya. Konsep ini dapat digunakan untuk menganalisis legenda Batu Gantung, yang tidak hanya menyimpan nilai budaya masyarakat Samosir, tetapi juga menggambarkan dinamika batin tokoh utamanya. Dalam legenda ini, tokoh utama menghadapi tekanan yang kompleks: dorongan pribadi untuk kebebasan (id), tuntutan norma masyarakat (superego), dan usaha untuk menyeimbangkannya (ego). Perspektif ini selaras dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud (2010), yang menguraikan bagaimana konflik antara id, ego, dan superego memengaruhi perilaku manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konflik tersebut dalam konteks legenda Batu Gantung Menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud sekaligus memahami kaitannya dengan budaya masyarakat Samosir.

Batu Gantung di Parapat, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara, memang memiliki keunikan tersendiri dan menjadi objek wisata yang menarik bagi banyak wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Batu ini disebut-sebut berbentuk seperti batu gantung yang menggantung di tebing, dan seringkali dianggap menyerupai figura tertentu, seperti wanita atau anjing, tergantung pada sudut pandang pengunjung.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini diambil dari penelitian yang dilakukan oleh Fitra Audina, Amilia Sanggar Wati, Rika Amanda Putri, Tia Hafiza Nadeak, dan Vina Octavia Kudadiri dengan judul "Menganalisis Makna Dan Nilai Yang Terkandung Dalam Teks Batu Gantung Sumatera Utara". Menurut penelitian mereka, legenda Batu Gantung menceritakan tentang seorang perempuan bernama Boru Sinaga yang dijodohkan dengan seorang laki-laki dari boru Sinaga dan pariban marga Sitorus, yang sudah bertunangan sejak mereka masih muda. Dalam tradisi masyarakat Batak, perjodohan ini sudah biasa dilakukan oleh orang tua sejak dini. Meskipun hubungan mereka telah berjalan lancar dan semua persiapan pernikahan telah dilakukan, Boru Sinaga merasa terpaksa menikahi paribannya, karena dia tidak mencintai lelaki itu. Pada hari pernikahannya, ketika seluruh kerabat berkumpul untuk acara akad nikah, Boru Sinaga merasa sangat tertekan dan kebingungannya memuncak. Akhirnya, ia melarikan diri bersama anjing kesayangannya ke tepi Batu Parapat yang terletak di pinggir Danau Toba.

Di sana, dengan hati yang penuh kegelisahan dan ketidakpastian, Boru Sinaga berdoa dengan sungguh-sungguh agar tidak dipaksa menikah dengan orang yang tidak ia cintai. Tiba-tiba, suara guntur yang sangat keras menggema di seluruh danau. Suara tersebut membuat Boru Sinaga terkejut dan terjatuh ke dalam air. Ia terperangkap oleh akar pohon yang tumbuh di sekitar batu besar di tepi danau. Ketakutan dan terdesak, Boru Sinaga mengucapkan kata-kata terakhir yang sangat berarti, "Prapat, Prapat!" yang artinya "Biarkan aku menempel" atau "Tolong aku tetap berada di sini." Secara ajaib, kata-kata tersebut menyebabkan Boru Sinaga berubah menjadi batu yang menggantung di tepi danau. Anjing kesayangannya, yang mengikuti jejaknya, juga terkejut oleh suara petir yang keras dan jatuh ke dalam danau bersama Boru Sinaga. Ketika anjing tersebut tanpa sengaja menyentuh tubuh Boru Sinaga yang mulai berubah menjadi batu, anjing itu juga berubah menjadi batu. Batu besar itu kini menggambarkan Boru Sinaga yang tergantung bersama anjingnya yang setia menemani. Masyarakat setempat meyakini bahwa Batu Gantung ini adalah tempat yang suci. Banyak orang yang datang ke sana dengan membawa sesaji dan berdoa, percaya bahwa keinginan mereka akan terkabul. Selain itu, beberapa orang juga meyakini bahwa roh leluhur mereka, seperti kakek dan nenek, tinggal di sekitar batu tersebut. Legenda Boru Sinaga ini menjadi bagian penting dari cerita rakyat setempat dan Batu Gantung kini dikenal sebagai objek wisata yang tidak hanya memikat pengunjung dengan keindahan alamnya, tetapi juga dengan kisah mistis yang melatarbelakanginya.

Penelitian yang relevan kedua adalah dari Bahar Pulung Anggaraputra dan Yosi Wulandari dengan judul "Destinasi Wisata Sastra dalam Cerita Rakyat dari Sumatra Kajian Sastra Pariwisata". Dalam penelitian ini, cerita rakyat Batu Gantung mengisahkan perempuan bernama Seruni yang mengalami putus asa hingga terperosok ke dalam lubang batu. Selama di dalam lubang tersebut, Seruni terus berkata "parapat... parapat... parapat," sebagai bentuk keinginannya agar segera terjepit oleh batu. Masyarakat yang mendengar hal itu kemudian menamai daerah tersebut dengan nama Parapat. Kota Parapat kini dikenal sebagai destinasi wisata, terutama dengan kehadiran Batu Gantung yang berada di tebing Danau Toba. Wisatawan tertarik untuk mengunjungi lokasi tersebut karena legenda yang berkembang dari cerita rakyat tentang Seruni yang berubah menjadi batu. Dikutip dari laman travel.okezone.com (Riyani, 2017), batu yang tergantung di dinding tebing ini diyakini sebagai

jelmaan Seruni, sebagaimana dikisahkan dalam legenda masyarakat setempat. Cerita rakyat yang menyebar dari mulut ke mulut ini telah menarik banyak wisatawan yang penasaran ingin melihat langsung Batu Gantung, sekaligus menikmati keindahan alam di sekitar Danau Toba.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah cerita rakyat Batu Gantung dari Sumatera Utara, sedangkan objek penelitian ini adalah konflik kepribadian tokoh utama dalam legenda tersebut berdasarkan teori psikoanalisa Sigmund Freud. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik baca dan catat melalui studi kepustakaan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah human instrument, yaitu peneliti sendiri, dengan alat bantu berupa kartu data untuk mencatat informasi penting. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif, yang berfungsi untuk memecahkan masalah dengan cara membaca, mengumpulkan, mencatat, mengkaji, dan menginterpretasikan data secara mendalam.

HASIL

Konflik Kepribadian Batu Gantung Berdasarkan Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Hasil psikoanalisis dalam cerita Batu Gantung menunjukkan interaksi antara id, ego, dan superego dalam keputusan Boru Sinaga. Id terlihat dalam dorongan kuat Boru Sinaga untuk melarikan diri dari perjodohan yang tidak diinginkan, tanpa mempertimbangkan akibatnya. Ego muncul ketika Boru Sinaga berusaha mencari jalan keluar yang lebih rasional dengan berdoa kepada Tuhan, mencoba menyeimbangkan keinginan pribadi dan kenyataan yang dihadapi. Superego berperan dalam kesadarannya untuk membuat keputusan hidup sendiri, meskipun bertentangan dengan norma keluarga dan masyarakat, serta munculnya simbolisme moral ketika anjing yang mengikuti Boru Sinaga juga berubah menjadi batu. Keseluruhan cerita mencerminkan perjuangan antara dorongan naluriah, kenyataan hidup, dan nilai moral yang lebih tinggi.

Akhirnya, Boru Sinaga memilih untuk mengikuti dorongan kuat dari id-nya untuk melarikan diri dari perjodohan yang tidak diinginkan. Meskipun ego-nya berusaha mencari solusi yang lebih rasional dengan berdoa, hasilnya adalah ia terjatuh ke dalam danau dan berubah menjadi batu. Pilihannya untuk melarikan diri dari takdir yang ditentukan oleh keluarganya, meskipun berisiko besar, menggambarkan bagaimana id mendominasi keputusannya. Superego, meskipun ada, tidak cukup kuat untuk mengubah takdir yang akhirnya terjadi.

PEMBAHASAN

1. Psikoanalisis Id

Menurut (Endraswara, 2008 : 101) Id adalah sistem kepribadian manusia yang paling dasar, Id berfokus pada dorongan naluriah dan instinktif untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan pribadi, tanpa mempertimbangkan realitas atau moral. Id dalam legenda Batu Gantung terdapat pada tokoh Boru Sinaga yang menginginkan kebebasan dari perjodohan yang dipaksakan oleh keluarganya. Cuplikan Id pada legenda Batu Gantung yaitu:

"Boru Sinaga merasakan ketidaknyamanan dan penolakan terhadap nasib yang dipaksakan kepadanya. Ketika ia berdoa dan mendengar suara guntur yang menandakan sebuah perubahan besar, dorongan kuat untuk menghindari pernikahan tersebut mendorongnya untuk melarikan diri, meskipun tanpa mempertimbangkan risiko."

Cuplikan ini menunjukkan dorongan id Boru Sinaga yang kuat dalam keinginannya untuk menghindari perjodohan yang dipaksakan oleh keluarganya. Ketika ia merasakan ketidaknyamanan dan penolakan terhadap pernikahan tersebut, dorongan id mendorongnya untuk bertindak berdasarkan keinginan pribadinya tanpa mempertimbangkan akibat atau realitas yang akan dihadapi. Ia memilih untuk melarikan diri, meskipun berisiko besar. Tindakan ini menggambarkan bagaimana id mendorong seseorang untuk mengikuti dorongan dan keinginan tanpa mempertimbangkan konsekuensi.

2. Psikoanalisis Ego

Menurut Wahyuningtyas dan Santosa (2011: 12) berpendapat bahwa ego adalah aspek psikologis dari kepribadian yang muncul setelah adanya hubungan dengan dunia luar atau lingkungan. Dorongan ego menurut Freud (2009 : 677) didasarkan pada usaha untuk mempertahankan diri, ego

perlu dilihat sebagai sesuatu yang lebih berdasar pada realita pada kebutuhan dan kemampuan untuk memperoleh makanan dan suplainya, dan untuk menghindari rasa sakit. Ego berfungsi untuk menyeimbangkan keinginan id dengan kenyataan, beroperasi dalam ranah realitas dan mencoba untuk mengatasi dorongan instingtif dengan cara yang dapat diterima dalam dunia nyata. Ego dalam legenda Batu Gantung terdapat pada tokoh Boru Sinaga yang mencoba mencari jalan tengah untuk menghadapi perjodohan yang dipaksakan oleh keluarganya. Cuplikan Ego pada legenda Batu Gantung dapat dilihat di bawah ini:

"Setelah melarikan diri ke tepi Danau Toba, Boru Sinaga berhenti sejenak untuk memikirkan langkah berikutnya. Ia berdoa kepada Tuhan untuk meminta petunjuk, berharap ada cara lain untuk menghindari pernikahan tersebut tanpa melawan keluarganya secara langsung."

Cuplikan Ketika Boru Sinaga merasa terpojok oleh kenyataan yang ada, ego-nya mencoba mencari solusi yang dapat diterima dalam dunia nyata. Berbeda dengan dorongan id yang hanya menginginkan pelarian instan, ego berusaha untuk menyelamatkan Boru Sinaga dengan cara yang lebih rasional dan spiritual, yaitu berdoa kepada Tuhan. Ini adalah cara ego mencoba menyeimbangkan keinginan pribadi dengan kenyataan yang tidak dapat dihindari.

"Proses berdoa dan akhirnya terjatuh ke dalam danau menunjukkan konflik antara keinginan id (melarikan diri) dan kenyataan yang dihadapi, yang mana berujung pada perubahan yang drastis, yaitu menjadi batu."

Berdoa menunjukkan bahwa ego Boru Sinaga berusaha untuk mencari jalan keluar yang sesuai dengan kenyataan, yaitu berdoa kepada Tuhan. Namun, meskipun ia berusaha menyeimbangkan keinginannya dengan kenyataan, akhirnya ia terjatuh ke dalam danau. Proses ini menunjukkan bagaimana ego berusaha mengatasi konflik antara keinginan untuk melarikan diri (dorongan id) dan kenyataan yang tidak bisa dihindari.

3. Psikoanalisis Superego

Superego menurut Minderop (2013: 22) diartikan sebagai struktur kepribadian yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian. Superego sama halnya dengan 'hati nurani' yang mengenali nilai baik dan buruk (conscience) Superego berfungsi untuk mengatur dan mengekang dorongan-dorongan id dan ego yang bertentangan dengan norma-norma sosial dan moral. Superego dalam legenda Batu Gantung terdapat pada tokoh Boru Sinaga yang meskipun ingin melarikan diri dan menghindari perjodohan yang dipaksakan kepadanya, akhirnya merasa terikat oleh kewajiban sosial dan moral yang ada. Dalam cerita ini, Superego Boru Sinaga berperan dalam membimbingnya untuk mempertimbangkan keputusan yang sesuai dengan norma, kehormatan keluarga, dan tradisi yang ada dalam masyarakat Batak. Cuplikan Superego pada legenda Batu Gantung dapat dilihat di bawah ini:

"Boru Sinaga merasa terjebak dalam pilihan hidup yang dipaksakan kepadanya. Meskipun hatinya menolak, ia merasa harus menjalani perjodohan yang tidak diinginkannya demi kehormatan keluarga dan tradisi. Ia merasa bahwa tindakan ini adalah kewajibannya sebagai seorang perempuan dalam masyarakat Batak."

Cuplikan ini menggambarkan bagaimana Superego mendorong Boru Sinaga untuk mengikuti tuntutan sosial dan moral yang ada. Meskipun ada perasaan pribadi yang menolak, Superego mendorongnya untuk menghormati kehormatan keluarga dan tradisi, yang menjadi norma utama dalam budaya Batak. Dalam hal ini, Superego berfungsi sebagai kontrol moral yang lebih tinggi, yang menentukan bahwa ia harus mengikuti peran yang telah ditentukan meskipun itu tidak diinginkan.

"Boru Sinaga, setelah melalui perjuangan batin, akhirnya memilih untuk melarikan diri, meskipun menyadari bahwa keputusan tersebut bisa membawa kehancuran bagi dirinya dan keluarganya. Namun, dalam pikirannya, ia percaya bahwa melarikan diri adalah satu-satunya cara untuk menjaga harga dirinya."

Di sini, kita melihat bahwa Boru Sinaga, meskipun dorongan id-nya ingin bebas dan memilih jalan hidupnya sendiri, Superego mempengaruhi pemikirannya dengan menekankan kehormatan pribadi dan keluarga. Meskipun keputusan untuk melarikan diri berisiko dan mungkin membawa akibat buruk, Superego yang kuat mendorongnya untuk mengambil langkah yang diyakini akan mempertahankan harga diri, meskipun di luar norma yang diharapkan masyarakat.

"Meskipun hatinya menangis dan sangat berat, Boru Sinaga tetap memilih untuk berdoa dan menyerahkan dirinya kepada takdir, percaya bahwa keputusan tersebut adalah yang terbaik untuk menjaga kehormatan keluarganya, meski itu berarti harus mengorbankan kebahagiaannya pribadinya."

Di sini, Superego bertindak dengan kuat untuk menjaga moralitas dan tradisi dalam masyarakat. Boru Sinaga merasa terikat pada tanggung jawab sosialnya untuk menjaga kehormatan keluarganya, bahkan jika itu berarti mengorbankan kebahagiaannya sendiri. Meskipun ada penolakan pribadi, Superego membuatnya percaya bahwa pengorbanan dirinya adalah bagian dari norma sosial yang harus dipenuhi. Ketiga kutipan ini menunjukkan bagaimana Superego berperan penting dalam keputusan-keputusan Boru Sinaga, membimbingnya untuk bertindak sesuai dengan norma dan nilai moral yang ada dalam budaya Batak, meskipun itu bertentangan dengan keinginan pribadinya.

SIMPULAN

Legenda Batu Gantung tidak hanya menyimpan nilai budaya sebagai bagian dari tradisi masyarakat Batak, tetapi juga mengandung nilai spiritual yang mencerminkan keyakinan lokal tentang kekuatan doa dan supranatural. Secara psikologis, cerita ini mengungkapkan konflik kepribadian Boru Sinaga melalui interaksi antara id (keinginan bebas dari perjodohan), ego (usaha mencari solusi melalui doa), dan superego (tekanan adat dan moral). Nilai-nilai tersebut menunjukkan perjuangan individu melawan norma-norma sosial yang tidak sesuai dengan keinginannya, serta simbol loyalitas melalui kehadiran anjing yang turut menjadi batu. Batu Gantung menjadi simbol perlawanan terhadap adat yang mengekang, pengorbanan, kesetiaan, dan identitas budaya masyarakat Batak, sekaligus berperan dalam menjaga tradisi dan kepercayaan lokal yang diwariskan lintas generasi.

REFERENSI

- Anggaraputra, Bahar Pulung, dan Yosi Wulandari. "Destinasi Wisata Sastra dalam Cerita Rakyat dari Sumatra Kajian Sastra Pariwisata." *Jurnal Riset*, vol. 1, no. 2, 2022, pp. 173–181.
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Feist, Jess, dan Gregory J. Feist. 2006. *Theories of Personality*. 7th ed. Boston: McGraw-Hill.
- Freud, Sigmund. 2010. *The Ego and the Id*. Translated by Joan Riviere. New York: W.W. Norton & Company.
- Freud, Sigmund. 2009. *The Ego and the Id*. Translated by Joan Riviere. London: SE, Vol. 19.
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rambe, R. N., Wati, A. S., Putri, R. A., Nadeak, T. H., & Kudadia, V. O. (2023). "Menganalisis Makna dan Nilai yang Terkandung dalam Teks Batu Gantung Sumatera Utara." *Jurnal Dunia Pendidikan*, 3(3), 1-15. <https://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/JURDIP>
- Riyani. (2017, 28 Juli). Batu Gantung di Parapat dan Kisah Sedih Gadis Cantik yang Hilang. Okezone Travel. Diakses dari <https://travel.okezone.com/read/2017/07/28/406/1746055/batu-gantung-di-parapat-dan-kisah-sedih-gadis-cantik-yang-hilang>